



PENANAMAN NILAI MORAL DAN AGAMA MELALUI METODE BERCERITA PADA ANAK USIA DINI DI RA AL MUKHLISIN

¹Hanifah Syahputri, ²Susanti Nirmalasari, ³Nurhikmah Pohan, ⁴Armanila

^{1,2,4} Universitas Alwashliyah Medan

³Institut Agama Islam Daar Al Uluum Asahan

¹Haniffahsyahputri1710@gmail.com, ²Susantinirmalasari06@gmail.com,

³nurhikmah.pohan27@gmail.com, ⁴armanila638@gmail.com

Abstrak

Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi anak agar siap menghadapi berbagai perubahan dalam kehidupan. Salah satu lembaga pendidikan anak usia dini adalah Raudhatul Athfal (RA), yang membina anak usia 4-6 tahun dalam aspek sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, agama, dan seni. Nilai-nilai moral dan agama menjadi fokus utama sebelum aspek perkembangan lainnya karena anak yang berakhlak mulia lebih utama dibandingkan kecerdasan tanpa moral. Salah satu metode yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai moral dan agama adalah metode bercerita, yang bertujuan untuk mendorong dan menuntun anak melalui pertanyaan yang menggali gagasan mereka. Hasil observasi di RA Al Mukhlisin menunjukkan bahwa metode ini telah berhasil bagi beberapa anak dalam meningkatkan nilai moral dan agama, seperti mengucapkan salam, meminta maaf, menasihati teman, dan mengantri saat bermain. Namun, masih terdapat anak-anak yang belum berkembang secara optimal meskipun metode dan pengajaran yang diterapkan sama.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Nilai Moral dan Agama, Metode Bercerita, Raudhatul Athfal.

Abstract

Early childhood education plays a crucial role in developing children's potential to prepare them for various life changes. One of the early childhood education institutions is Raudhatul Athfal (RA), which nurtures children aged 4-6 years in social-emotional, cognitive, language, physical-motor, religious, and artistic aspects. Moral and religious values are the primary focus before other developmental aspects, as children with noble character are more important than intelligence without morality. One of the teaching methods used to internalize moral and religious values is the storytelling method, which aims to encourage and guide children through questions that explore their ideas. Observations at RA Al Mukhlisin indicate that this method has successfully improved some children's moral and religious values, such as greeting others, apologizing, advising friends, and waiting in line. However, some children have yet to develop optimally despite receiving the same teaching methods.

Keywords: Early Childhood Education, Moral and Religious Values, storytelling method, Raudhatul Athfal.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya merupakan proses untuk membantu anak dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat menghadapi setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan, sebab pendidikan merupakan

sarana dan wadah pembinaan potensi sumber daya manusia. Jadi, pendidikan anak usia dini harus menjadi perhatian penting dari pemerintah, masyarakat dan keluarga. Satuan pendidikan anak usia dini salah satunya ialah Raudhatul Athfal atau Taman Kanak-kanak. Dimana pada jenjang Pendidikan pra sekolah

ini, anak yang belajar yaitu berkisar usia 4-6 tahun, yang berada pada kelas A dan kelas B. Raudhatul Athfal merupakan salah satu lembaga Pendidikan anak usia dini yang membantu mengembangkan potensi anak, salah satunya pada aspek perkembangan nilai moral dan agama anak agar berkembang dengan optimal untuk membantu anak dalam menjalani atau mempersiapkan mereka pada jenjang Pendidikan lebih lanjut yakni sekolah dasar. Sebab, jika nilai agama dan moral telah terinternalisasi dengan baik pada diri anak, maka anak akan lebih mudah diarahkan dan dimbing pada aspek-aspek lainnya (kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik dan seni). Anak yang cerdas dan pintar sangat dibutuhkan oleh negara dan masyarakat tetapi anak yang berakhlak mulia diiringin dengan kecerdasan dan kepintaran lebih utama. Karena kepintaran yang tidak disertai dengan nilai moral dan agama maka tidak bernilai di mata Masyarakat dan negara.

Hal di atas menjadi dasar nilai-nilai moral dan agama harus dikembangkan sedini mungkin pada Pendidikan pra sekolah atau raudhatul athfal. Moral berasal dari bahasa latin dan *mores* berasal dari kata *mos* yang berarti kesulitan, tabiat, atau kelakuan (Masganti 2012, 142). Pelopor dari teori moral ialah Lawrence Kohlberg. Bagi Kohlberg, seorang anak akan mengalami perkembangan kognitif dalam tahapan-tahapan yang baku, dimana penalaran moral juga akan berkembang. Jadi, Kohlberg melihat anak-anak sebagai filosof moral. Artinya anak-anak secara sadar dan aktif mulai membangun dunianya, memahami realitasnya dan memberikan penilaian atas kesehariannya. Mereka punya banyak cara untuk membuat sebuah penilaian moral, walau penilaian tersebut tidak diindoktrinasikan oleh guru atau orang tua mereka sebelumnya. (T. Kurniawan, 2020, p. 2). Jadi, perkembangan moral/akhlak anak usia dini ialah perkembangan yang mencakup penalaran, perasaan dan perilaku anak usia dini mengenai benar dan salah berdasarkan pada aturan atau kebiasaan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Adapun karakteristik perkembangan nilai moral anak usia 5- 6 tahun yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu: 1) Anak Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia, yang ditunjukkan dengan sikap anak mengenal perilaku taat terhadap aturan sehari-hari guna melatih kedisiplinan, anak mengenal perilaku

sabar, dan mandiri. 2) Anak Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia, yang ditunjukkan dengan sikap anak mencerminkan perilaku disiplin, sabar, dan mandiri.

Menurut Piaget dan Kohlberg bahwasanya dalam perkembangan moral anak, sangat dipengaruhi oleh keadaan atau situasi yang ada di dekat anak atau hubungan dengan lingkungan sosial, konteks individu yang memiliki fitrah; artinya Konteks individu merupakan konteks diri pribadi seorang anak yang dimana anak lahir dengan fitrah atau potensi yang akan membuatnya memiliki karakteristik tertentu. (Sitorus, 2014, p. 32) serta konteks sosial, yaitu terdiri dari: keluarga, teman seumur (teman sebaya), media masa, institusi pendidikan dan masyarakat (Hurlock 1978, 133).

Agama berasal dari bahasa Sanskerta, yang terdiri dari kata “*a*” yang berarti tidak dan “*gam*” yang berarti pergi. Jadi secara bahasa agama dapat diartikan dengan tidak pergi, tetapi di tempat, langgeng, abadi, yang diwariskan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi lainnya. Ada juga yang mengartikan dengan “*gama*” yang berarti kacau, sehingga secara bahasa agama diartikan dengan tidak kacau. Ini berarti orang yang beragama hidupnya tidak akan mengalami kekacauan. Menurut Woodworth bayi yang dilahirkan sudah memiliki instink keagamaan, tapi instink keagamaan ini belum terlihat pada diri anak karena fungsi kejiwaan yang menopang berfungsinya instink keagamaan tersebut belum sempurna. Jika dipandang dari sudut ajaran Islam, potensi beragama telah dibawa sejak lahir, potensi tersebut bernama “fitrah” artinya kemampuan yang ada pada diri manusia untuk selalu beriman dan mengakui adanya Allah yang maha Esa sebagai pencipta manusia dan alam. Namun, potensi ini akan berkembang jika lingkungan memberikan kesempatan. (Sitorus, 2014, p. 52)

Religiusitas adalah spiritualitas yang secara jelas mengacu pada agama dan juga religiusitas dapat dipahami sebagai “ukuran perilaku keagamaan (Grajczonek, 2010, p. 4). Oleh karena itu, Danah Zohar dan Ian Marshall yang merupakan pelopor dari teori kecerdasan spritual mengungkapkan bahwa untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu spritualitas untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, guna menilai bahwa

tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain, ini merupakan landasan IQ (*Intelligence Question*) dan EQ (*Emotional Question*) secara efektif. Bahkan spritual adalah kecerdasan ruhaniah, kecerdasan hati, dan kecerdasan jiwa. Ia dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Dengan demikian, disimpulkan bahwa perkembangan agama anak usia dini ialah perkembangan anak usia dini yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan yang diaktualisasikan melalui sikap syukur dalam konsep yang sederhana.

Ernest Harm mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak yang berusia 3-6 tahun pada tahap *the fairly tale stage* yakni konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan knsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. pada usia ini, perhatian anak akan tertuju pada para pemuka agama dari pada isi ajarannya dan ceria akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anak karena sesuai dengan jiwa kekanak-kanakannya, pernyataan dan ungkapan tentang Tuhan lebih bernada individual, emosional, spontan tapi penuh arti teologis. (Sitorus, 2014, p. 53)

Adapun karakteristik perkembangan agama anak usia 5- 6 tahun meliputi: 1) Anak mempercayai adanya Tuhan dalam konsep yang sederhana sesuai dengan agamanya, 2) Anak mengenal kegiatan beribadah sehari-hari sesuai dengan ajaran agamanya. 3) Anak melakukan kegiatan beribadah sehari-hari sesuai dengan ajaran agamanya. Namun dalam perkembangan nilai agama pada anak dipengaruhi oleh faktor keluarga; artinya keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak dan institusi terkecil dari masyarakat. Oleh karena itu, baik buruknya perkembangan jiwa beragama pada anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama yang diajarkan oleh orang tuanya (Sitorus, 2014, p. 59). Selain itu, institusi pendidikan yang bersifat formal ialah sekolah memiliki peran penting. Disekolah, keagamaan anak ditentukan oleh guru agama. Dasar agama di lingkungan keluarga akan dikembangkan di sekolah sesuai tingkat pengetahuannya. Semakin bertambah mengenal Tuhan melalui fantasi dan emosinya, ketika di sekolah ia akan mengenal tuhan secara formal sebagaimana diajarkan oleh guru mereka (A. Kurniawan,

2015, p. 80). Kemudian, lingkungan masyarakat memiliki pengaruh terhadap perkembangan keagamaan anak usia dini. Hal ini meliputi dukungan sosial, teman sebaya dan komunitas keagamaan. Sarafino dan Smith mendefenisikan dukungan sosial sebagai tindakan yang secara nyata ditunjukkan oleh orang lain atau disebut dengan *received support* (Kusuma Ayudia & Solicha, 2019, p. 154).

Pada institusi pendidikan berbasis pendidikan prasekolah tentunya dalam proses belajar mengajar penanaman nilai-nilai moral agama harus dinternalisasikan metode yang tepat, sebab metode merupakan cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun metode yang tepat untuk dapat mengatifikan anak dalam kegiatan pembelajaran sehingga mereka ikut serta dan mengambil peran di dalamnya, yang akhirnya pembelajaran bersifat *learning by doing* dapat terimplementasi dengan baik melalui metode bercerita. metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi, atau sebuah dongeng belaka yang bisa dilakukan secara lisan maupun tertulis. Dengan bercerita akan membuat anak menjadi senang dan tertarik dengan isi cerita yang disampaikan. Selain itu anak akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang banyak dari mendengarkan cerita tersebut. Dalam hal bercerita banyak yang mengatakan bahwa itu hanya sebagai hiburan semata. Padahal dengan bercerita kita dapat menanamkan nilai-nilai moral atau pesan yang terkandung dalam cerita yang disampaikan.

Cerita mempunyai daya tarik yang dapat menyentuh perasaan anak. Sebab cerita itu pula kenyataannya dapat merajut hati manusia dan dapat mempengaruhi perasaan dan pula kehidupan mereka. Cerita tentang kisah-kisah yang mengandung hikmah sangat efektif untuk menarik perhatian anak dan merangsang otaknya agar bekerja dengan baik, bahkan metode ini dianggap baik dalam merangsang pola pikir anak. Karena dengan mendengar cerita, pemikiran dan emosional anak teransang sehingga tertarik menyerap pesan yang disampaikan tanpa paksaan. Metode cerita merupakan metode yang sangat baik yang disukai oleh jiwa anak-anak karena manusia memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa

mengingat segala kejadian dalam sebuah bentuk cerita dengan cepat. Oleh karena itu sungguh wajar apabila cerita dijadikan salah satu metode dalam pendidikan. Metode ini merupakan faktor penting dalam pendidikan karena ia bersifat mengasah intelektualitas dan amat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama serta *humanism* yang benar. Cerita yang disampaikan itu disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

Metode bercerita sendiri memiliki tiga langkah tahapan yang dimulai dari tahapan: 1) Tahap persiapan yaitu merumuskan tujuan, menentukan materi serta alat atau media yang akan digunakan dalam pembelajaran. 2) Tahap pelaksanaan: tahap pelaksanaan ini ada tiga langkah yang perlu dilakukan, yaitu langkah pembukaan, penyajian dan evaluasi. 3) Tahap penutup: dalam mengakhiri proses belajar mengajar dengan menggunakan metode cerita, seorang guru hendaknya menciptakan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan anak tetap mengingat materi cerita yang telah disampaikan.

Metode bercerita memiliki kelebihan yaitu: 1) Organisasi kelas lebih sederhana, tidak perlu pengelompokan murid-murid seperti pada metode lain. 2) Guru dapat menguasai kelas dengan mudah walaupun murid dalam jumlah yang cukup besar apabila cerita yang disampaikan mampu menarik perhatian murid. 3) Bila guru dalam bercerita berhasil dengan baik, maka dapat menimbulkan semangat kreasi yang konstruktif dan bisa merangsang para murid untuk melakukan tugas atau pekerjaan. 4) Metode ini lebih fleksibel dalam arti jika waktu terbatas materi cerita dapat dipersingkat dengan mengambil garis besarnya saja, jika waktu yang tersedia cukup banyak materi cerita yang diberikan dapat diperluas dan diperdalam.

Dengan demikian, metode bercerita ternyata memiliki langkah-langkah yang efektif dan cocok untuk diterapkan pada Raudhataul Athfal dengan rentang usia anak 5-6 tahun, sebab pada usia ini anak mulai dapat berfikir secara praoperasional, khususnya dalam mengasah kemampuan moral agamanya. Hal di ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Junita mengenai “Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral Agama kepada Anak Usia 3-4 Tahun melalui Metode Cerita Islami di RA Plus JA- Alhaq Kota Bengkulu”. Penelitian ini membahas peran guru dalam menanamkan nilai-nilai

moral dan agama pada anak. Secara garis besar materi dan penyampaiannya berpacu pada RKM kemudian dibentuk menjadi RKH sebagai hasil dari pengembangan kurikulum. Materi yang digunakan sudah variatif, berisi dan disampaikan dengan baik menggunakan berbagai alat peraga diantaranya buku cerita, audio visual, dan papan tulis. Persamaan terdapat pada penanaman nilai moral dan agama melalui metode bercerita. Sedangkan perbedaannya adalah pada kegiatan yang diteliti. Jika Junita meneliti mengenai peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral agama, penulis meneliti implementasi metode cerita dalam menanamkan moral dan agama anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi awal di RA Al Mukhlisin ditemukan bahwa metode bercerita sendiri telah dilaksanakan dan diimplementasikan oleh para guru pendidik anak usia dini, uniknya hasil perkembangan dari pelaksanaan metode bercerita ini berhasil untuk beberapa orang anak dalam perkembangan moral agamanya, seperti anak dapat mengucapkan salam terlebih dahulu, menyapa temannya, dapat meminta maaf, dapat menasehati temannya, hingga mau mengantri saat bermain. Pengimplementasian metode bercerita ini sangat penuh dengan perhatian, yaitu salah satunya telah menetapkan perencanaan terlebih dahulu tetapi aspek perkembangan yang hendak di capai atau ditingkatkan. Tetapi masalah yang muncul dilapangan yaitu masih terdapat anak yang belum berkembang dan bahkan mulai berkembang nilai-nilai moral agamanya, pada guru dan metodenya sama, tentunya hal ini menjadi menarik bagi peneliti untuk dikaji lebih lanjut mengenai penanaman nilai moral dan agama melalui metode bercerita pada anak usia dini di RA Al Mukhlisin. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi metode cerita dalam menanamkan nilai moral dan agama pada anak usia dini di RA Mukhlisin serta faktor pendukung dan menghambat dalam menerapkan metode bercerita dalam menanamkan nilai moral dan agama pada anak usia dini di RA Mukhlisin. Hasil penelitian ini diharapkan nantinya akan menambah dan memperkaya pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan penanaman nilai moral dan agama anak usia dini melalui metode bercerita di RA Mukhlisin.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan filsafat *postpositivisme* guna menyelidiki kondisi objek alami yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individual maupun kelompok. Peneliti ingin mendapatkan data kualitatif tentang metode bercerita dalam mengembangkan nilai moral dan agama anak usia dini 5-6 tahun. Selain itu peneliti juga ingin menganalisis aktivitas yang berkaitan dengan pembentukan sikap tersebut. Oleh karena itu, prosedur penelitian ini akan digunakan untuk menghasilkan data deskriptif yang terdiri dari perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta keadaan yang dapat diamati. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan deskriptif. Proses lebih penting daripada hasil, dan analisis kualitatif biasanya dilakukan secara induktif, dan makna sangat penting.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa: 1) Observasi: Pengamatan dan pencatatan fenomena atau peristiwa yang diselidiki secara sistematis dikenal sebagai observasi. Observasi yang digunakan yaitu observasi partisipan melibatkan pengamat mengamati objek pengamatan secara langsung, mengalami pengalaman mereka, dan terlibat dalam aktivitas dan kehidupan budaya mereka. 2) Dokumentasi: Data yang berupa catatan, surat-surat, dokumen, atau data tertulis lainnya dicari dan dikumpulkan dengan menggunakan dokumentasi. Sumber-sumber tertulis, terutama dokumen sekolah, digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data. Dokumen adalah catatan tentang hal-hal yang telah terjadi. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya seni monumental seseorang. 3) Metode Wawancara (*interview*): Wawancara, juga disebut wawancara, adalah proses pengumpulan data di mana dua orang bekerja sama untuk mendapatkan informasi langsung dari sumbernya; pewawancara mengajukan pertanyaan dan responden memberikan jawaban. Dalam proses wawancara, pertanyaan diberikan secara tidak berstruktur dan diberikan dalam suasana bebas

dan santai dengan tujuan menghilangkan kesan formal dengan mengubah suasana dengan narasumber. Melakukan wawancara bertujuan untuk membuat gambaran tentang seseorang, kejadian, kegiatan, kelompok, perasaan, organisasi, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan sebagainya.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) Data Primer : Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui pengukuran atau alat pengambilan data langsung dari subjek yang dicari. Dalam penelitian ini, data primer berarti wawancara dengan guru dan anak. 2) Data Sekunder: Data yang biasanya dalam bentuk dokumen disebut data sekunder. Misalnya, data demografis suatu wilayah, produktivitas perguruan tinggi, dan stok makanan di wilayah tersebut adalah contoh dari data sekunder. Dalam kasus seperti ini, literatur yang telah ditulis oleh para ahli tentang topik yang berkaitan dengan judul skripsi ini, serta artikel yang telah dipublikasikan dalam bentuk majalah, jurnal, makalah, interne, dan sebagainya yang relevan dengan tema atau judul penelitian. Sedangkan langkah-langkah teknik analisa data yang digunakan yaitu: 1) reduksi data: reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. 2) display data: kegiatan saat sekumpulan data di susun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. 3) kesimpulan dan verifikasi data: tahap ini merupakan tahap terakhir dari analisis data untuk melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada tujuan analisis yang hendak di capai yakni untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode Bercerita dalam Menanamkan Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini di RA Mukhlisin.

Penerapan metode bercerita dalam menanamkan nilai moral dan agama pada anak usia dini di RA Mukhlisin, berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara

ditemukan bahwa. Kegiatan bercerita dimulai dengan persiapan. Persiapan dimulai saat tahap perencanaan yaitu guru mempersiapkan kemampuan pemahaman yang matang dalam penguasaan metode bercerita, lalu merumuskan pengembangan tema, membuat RKH (rencana kegiatan harian), pemilihan materi, pengembangan sasaran aspek perkembangan anak, terkhusus moral agama. Kemudian menentukan alur metode bercerita, strategi dan metode yang akan digunakan serta media pendukung dalam belajar yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak sesuai dengan kelas yang akan diajarkan dan alokasi waktu pembelajaran. Langkah selanjutnya guru mempersiapkan persiapan sebelum mengajar dengan melihat jadwal mengajar dan program semester yang telah ditentukan.

Dalam kegiatan bercerita guru terlebih dahulu menyampaikan tema tentang lingkungan dengan tema spesifik yaitu lingkungan sekolahku, lalu melakukan absensi atas kehadiran anak, kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama yakni doa belajar dan mengulang doa-doa harian bersama anak-anak, bernyanyi berkaitan dengan tema lingkungan sekolahku yaitu pagi ku cerah, setelah anak-anak siap untuk belajar maka guru menyampaikan cerita tentang materi cerita lingkungan sekolah yang dikaitkan dengan perkembangan moral agama anak usia dini yang disertai dengan media yang menarik.

Sistem pembelajaran yang ada di RA Mukhlisin memakai sistem kelompok. Tujuan dari semua materi yang akan diajarkan tidak akan tercapai jika tidak ada metode yang sesuai dengan proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran itu tidak sebatas penyampaian pada anak tetapi materi yang diajarkan dapat teringat kuat dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi perlu adanya metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan oleh guru.

Pelaksanaan pembelajaran di RA Mukhlisin digunakan dalam beberapa materi diantaranya kisah yang mencakup nilai keteladanan dan nilai positif yang dapat dijadikan contoh untuk anak, seperti kisah Fabel, kisah para Nabi dan Rasul. Setelah semuanya terkonsep dalam persiapan, cerita dapat disampaikan dengan penuh seksama di RA Mukhlisin. Berbagai tahapan yang dilakukan oleh guru dimulai dari persiapan,

penyampaian, dan evaluasi sesuai dengan materi cerita yang akan disampaikan.

Penyampaian metode cerita di RA Mukhlisin menggunakan cerita fabel. Untuk kegiatan cerita ini guru mengatur posisi anak. Anak diupayakan mengikuti kegiatan cerita dengan baik dan interaktif. Guru harus memiliki kemampuan untuk menguasai suasana kelas agar anak dapat fokus dengan kegiatan cerita yang akan disampaikan oleh guru.

Selama menyampaikan cerita guru menggunakan berbagai macam cara untuk menarik perhatian anak, sehingga anak tidak merasa jenuh, dan anak akan lebih antusias untuk mendengarkan serta memperhatikan guru bercerita. Ketika anak merasa bosan selama kegiatan berlangsung, guru dapat melakukan gerak atau lagu yang berkaitan dengan tema cerita yang disampaikan, ketika anak-anak sudah kembali fokus guru dapat melanjutkan cerita.

Media yang digunakan di RA Mukhlisin untuk kegiatan metode cerita yaitu menggunakan media alat peraga serta buku cerita. Buku cerita yang digunakan adalah buku cerita bergambar karena akan lebih menarik perhatian anak. Selain buku cerita bergambar, guru juga menggunakan alat peraga boneka tangan dan video. Setelah kegiatan selesai guru melakukan evaluasi dengan cara memberikan pertanyaan kepada anak terkait dengan cerita yang telah disampaikan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana anak memahami cerita yang sudah disampaikan oleh guru, setelah itu guru melakukan penguatan kepada anak terkait dengan nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut agar anak dapat meniru perilaku yang memiliki nilai moral agama yang baik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Bercerita dalam Menanamkan Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini Di Ra Mukhlisin.

Keberhasilan RA Mukhlisin dalam penanaman nilai moral keagamaan pada anak, tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penanaman nilai moral keagamaan siswa.

Faktor pendukung merupakan hal

yang terpenting dalam rangka mensukseskan pelaksanaan penanaman moral keagamaan di RA Mukhlisin. Adapun faktor pendukungnya adalah sebagai berikut: a) Kebiasaan atau tradisi yang ada di RA Mukhlisin: Kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam sekolah juga dapat mempengaruhi akhlak siswa. Sehingga tanpa ada paksaan siswa sudah terbiasa mengerjakannya. Sebagai contoh tradisi di RA Mukhlisin adalah mengucapkan salam ketika memulai kegiatan daring. Dari mengucapkan salam tersebut siswa akan terbiasa untuk membiasakan mengucapkan salam baik di sekolah maupun di rumah sehingga siswa sendiri akan sadar tanpa dipaksa untuk mengucapkan salam. b) Kesadaran para siswa: Hal yang paling penting dan utama dari faktor pendukung adalah kesadaran siswa yang tumbuh dari dalam diri siswa untuk selalu melaksanakan perbuatan yang terpuji dalam kehidupannya. c) Adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam: membina akhlakul karimah siswa serta menanamkan moral keagamaan. Kebersamaan dalam sekolah sangat diperlukan sehingga antara guru satu dengan guru yang lain ada kerjasama dalam menerapkan upaya pembinaan akhlakul karimah dan moral keagamaan tidak pandang bulu. Wujud dari kerjasama tersebut adanya program kegiatan pembinaan akhlakul karimah siswa yang dibuat oleh para guru. Disamping itu komunikasi antar guru dan civitas sekolah juga sangat diperlukan sehingga tidak ada salah persepsi. d) Motivasi dan dukungan dari kedua orang tua.: Motivasi pola hidup berakhlak tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja melainkan juga dari orang tua. Karena bimbingan orang tua dan seluruh keluarga akan sangat berpengaruh sekali terhadap penanaman moral keagamaan sertapembinaan akhlak siswa.

Faktor penghambat meruapan sesuatu yang tidak terlepas dalam suatu program atau kegiatan, namun dalam hal ini faktor penghambat metode cerita dalam penanaman moral keagamaan setidak-tidaknya dapat diatasi dan ditanggulangi dengan baik dan serius. Faktor penghambat tersebut antara lain: a) Latar belakang siswa yang kurang mendukung: Karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan juga keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga

merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa. Dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak anak akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakanganak buruk maka kepribadian atau akhlak anak juga akan buruk. Banyak sebagian dari orang tua siswa yang bermata pencaharian sebagai pedagang tahu tempe sehingga jarang sekali mementingkan pendidikan agama. b) Lingkungan Masyarakat (pergaulan): Pergaulan dari siswa diluar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap akhlak siswa, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak buruk pula bagi anak, besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada. Apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif maka akan berpengaruh positif juga dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak. c) Kurangnya sarana dan prasarana: Guna menunjang keberhasilan strategi guru dalam penanaman moral keagamaan yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembinaan akhlakul karimah siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan efektif apabila sarana dan prasarana tersebut kurang maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal. Dukungan dan motivasi dari berbagai pihak terutama kepala sekolah sangat penting sekali, hal ini dikarenakan kepala sekolah mempunyai wewenang dalam setiap keputusan yang ada. d) Pengaruh tayangan televisi: Tayangan televisi yang sifatnya tidak mendidik juga akan membawa pengaruh yang kurang baik terhadap akhlak siswa. Apalagi tayangan televisi sekarang banyak sekali adanya acara yang kurang mendidik contohnya adanya sinetron yang menceritakan tentang pergaulan remaja yang bebas, dari tayangan tersebut maka akan besar kemungkinannya membawa pengaruh yang kurang baik pada siswa. Dengan begitu sebagai orang tua hendaknya memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap acara televisi yang akan ditonton oleh anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penanaman nilai moral dan agama melalui metode bercerita pada anak usia dini di RA Al Mukhlisin dapat disimpulkan bahwa metode bercerita telah berhasil bagi beberapa anak dalam meningkatkan nilai moral dan agama, seperti mengucapkan salam, meminta maaf, menasihati teman, dan mengantri saat bermain. Namun, masih terdapat anak-anak yang belum berkembang secara optimal meskipun metode dan pengajaran yang diterapkan sama.

REFERENSI

- Endah Dewi Lestari, Trisakti Handayani, S. (2019). Penggunaan Media Kantong Bilangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Materi Pengurangan Pada Siswa Kelas 1-A Sdn Tlogomas 2 Kota Malang. *Rabit : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab*, 1(1), 2019.
- Fauziyyah, A. N., Rusijono, R., & Susarno, L. H. (2023). Media Pembelajaran Pengenalan Lambang Bilangan Pada Anak Usia 4-6 Tahun: Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 642–649.
<https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4730>
- Febiola, K. A. (2020). Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia Dini Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Pohon Angka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 238.
<https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.28263>
- Hasmalena, M. R. dan. (2023). *Kurikulum pendidikan anak usia dini*. Bening Media Publishing.
- Khadijah. (2017). *Pengembangan kognitif anak usia dini; teori dan pengembangannya*. Perdana publishing.
- Kustiawan, U. (2016). *Pengembangan media pembelajaran anak usia dini*. Gunung Samudera.
- Ratnasari, D. (2019). *Pengaruh Penggunaan Media Kantong Bilangan Terhadap Hasil Belajar Matematika Penjumlahan Bilangan Secara Bersusun Pada Siswa Kelas 1 SD N Prambanan Sleman* (Vol. 1, Issue 4).
- Sugiyono. (2021). *metode penelitian kuantitatif kualitatif* (M. Dr.Ir.Sutopo. S.Pd (ed.); 3rd ed.). Alfabeta Bandung.
- Syafri, F. S. (2018). *Pengajaran Konsep*

Matematika Pada Anak Usia Dini. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 117.
<https://doi.org/10.29300/alfitrah.v1i2.1338>